

Analisis Disparitas Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu

Analysis of Income Distribution Disparity of Oil Palm Farmers in Rokan Hulu Regency

**Suhartono Suhartono¹⁾, Heffi Christya Rahayu^{2*)},
Justinus Edi Ratlalan¹⁾, Ahmad Fathoni²⁾, Febiana Gitya³⁾**

¹⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka, Indonesia

²⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian, Indonesia

³⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*e-mail korespondensi: heffichristyarahayu@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 10 Agustus 2023 Disetujui: 19 April 2024 Dipublikasikan: Mei 2024</p>	<p>Tujuan analisis ini untuk menelaah disparitas distribusi pendapatan di antara petani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu. Data primer berupa hasil penyebaran kuesioner pada 100 petani kelapa sawit di lokasi penelitian, lalu dianalisis menggunakan metode Koefisien Gini dan Kurva Lorenz. Temuan penelitian mengindikasikan kesenjangan distribusi pendapatan petani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu cenderung rendah, artinya bahwa pendapatan rata-rata hampir merata. Bagaimanapun, diperlukan integrasi atau perbandingan dengan lokasi penelitian lainnya guna mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.</p> <p>Kata Kunci: Disparitas Distribusi Pendapatan, Koefisien Gini, Kurva Lorenz.</p>
<p><i>Nomor DOI :</i> 10.33059/jseb.v15i2.8446</p> <p><i>Cara Mensitasi :</i> Suhartono, S., Rahayu, H. C., Ratlalan, J. E., Fathoni, A., & Gitya, F. (2024). Analisis disparitas distribusi pendapatan petani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu. <i>Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis</i>, 15(2), 386-395. DOI: 10.33059/jseb.v15i2.8446.</p>	

Article Info	Abstract
<p><i>Article History :</i> Received: 10 August 2023 Accepted: 19 April 2024 Published: May 2024</p>	<p><i>The analysis aims to examine disparities in income distribution among oil palm farmers in Rokan Hulu Regency. Primary data consists of the results of distributing questionnaires to 100 oil palm farmers in the research location, then analyzed using the Gini coefficient and Lorenz curve methods. Research findings indicate that the income distribution gap for oil palm farmers in Rokan Hulu Regency tends to be low, meaning that the average income is almost evenly distributed. However, integration or comparison with other research locations is needed to obtain more comprehensive results.</i></p> <p>Keywords: Income Distribution Disparity, Gini Coefficient, Lorenz Curve.</p>
<p><i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v15i2.8446</p> <p><i>How to Cite :</i> Suhartono, S., Rahayu, H. C., Ratlalan, J. E., Fathoni, A., & Gitya, F. (2024). Analisis disparitas distribusi pendapatan petani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu. <i>Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis</i>, 15(2), 386-395. DOI: 10.33059/jseb.v15i2.8446.</p>	

PENDAHULUAN

Provinsi Riau adalah satu diantara daerah yang memproduksi kelapa sawit terbesar di Indonesia (Ismiasih & Afroda, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan luas perkebunan di Provinsi Riau sebesar 19 persen dari total luas di Indonesia atau seluas 2,86 juta hektar. Kelapa sawit menjadi tanaman utama bagi masyarakat Riau. Selain itu, Pemerintah setempat juga menjadikan kelapa sawit sebagai produk utama bagi Provinsi Riau. Beberapa alasan mengenai komoditas sawit dijadikan sebagai produk utama di Provinsi Riau dikarenakan kondisi fisik Riau yang menunjang bagi perkebunan kelapa sawit, kondisi tanah Riau sesuai sehingga menghasilkan produksi kelapa sawit yang tinggi, dekatnya letak Riau dengan Singapura yaitu sebagai jalur pasar internasional, Riau adalah daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat yang bekerjasama dengan negara lain sehingga peluang pasar menjadi lebih terbuka, dan lebih tingginya penghasilan petani yang diperoleh dari perkebunan kelapa sawit daripada dari jenis tanaman perkebunan lainnya (Syahza, 2002).

Kabupaten Rokan Hulu memiliki perkebunan sawit dengan lahan terluas di Provinsi Riau, yaitu sebesar 271.286,09 hektar. Hasil produksi perkebunan sawit di Kabupaten Rokan Hulu juga menduduki posisi tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar 695.965 ton (BPS Rokan Hulu, 2023). Berdasarkan jumlah produksi tersebut dapat diketahui bahwa potensi kelapa sawit cukup tinggi bagi Kabupaten Rokan Hulu dan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat dengan menjadi petani kelapa sawit.

Kesejahteraan dalam rumah tangga diukur dari pola konsumsi, tanggungan keluarga, dan distribusi pendapatan dalam keluarga sehingga juga tergantung pada mata pencaharian yang dilakukan oleh keluarga tersebut (Arsyadi & Arif, 2022). Sementara itu, distribusi pendapatan merupakan hasil perhitungan dari pembagian antara penghasilan di dalam masyarakat atau rumah tangga (Kalalo *et al.*, 2016). Ketika distribusi pendapatan pada masyarakat tidak merata maka kemakmuran tidak terwujud di masyarakat tersebut. Sebaliknya, jika distribusi pendapatan relatif merata maka dapat mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Purba & Handayani, 2020). Tidak meratanya distribusi pendapatan dapat memicu terjadinya disparitas pendapatan sehingga terjadi kesenjangan ekonomi diantara kelompok kaya dengan kelompok miskin (Dondo *et al.*, 2019).

Beberapa penelitian telah membahas mengenai disparitas distribusi pendapatan khususnya pada petani kelapa sawit. Studi yang dilakukan Pakpahan *et al.* (2021) memperlihatkan distribusi pendapatan pada petani kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu tepatnya di Desa Sei Jawi-Jawi menunjukkan tingkat disparitas rendah. Penelitian serupa oleh Lestari & Edwina (2017) di Desa Bina Baru, Kabupaten Kampar menunjukkan adanya perbedaan pendapatan petani di daerah tersebut berada pada tingkat rendah atau dapat dikatakan relatif merata. Siringoringo *et al.* (2020) dan Desfaryani *et al.* (2020) menemukan hasil yang sama dalam penelitiannya yaitu ketimpangan pendapatan petani pada masing-masing lokasi penelitian termasuk dalam katagori rendah, sedangkan Iudrianti *et al.* (2022) menemukan hasil bahwa ketimpangan petani cengkeh cenderung merata.

Adanya kesamaan hasil dari beberapa penelitian tersebut mendorong perlunya dilakukan penelitian serupa dengan fokus pada petani kelapa sawit. Oleh karena itu, penelitian ini menjembatani hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan lokasi yang berbeda. Penentuan lokasi didasarkan pada belum adanya penelitian terbaru di Kabupaten Rokan Hulu terkait petani kelapa sawit. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan guna memperluas analisis dan informasi terkait distribusi pendapatan pada petani, khususnya petani kelapa sawit.

TELAAH LITERATUR

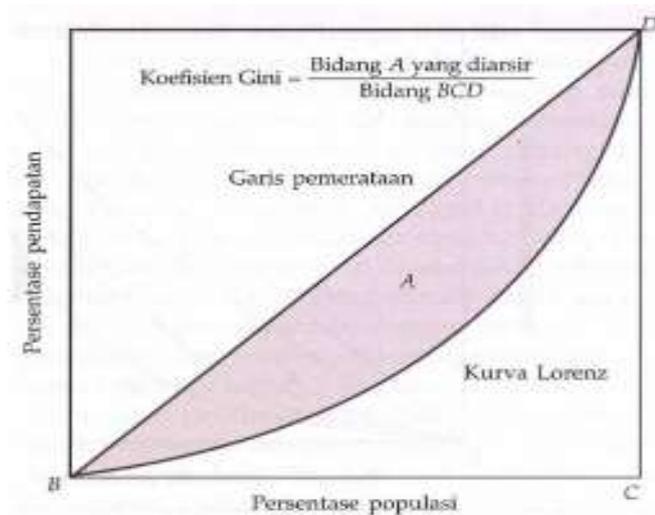
Fenomena kesenjangan perekonomian di Indonesia dapat terjadi karena distribusi pendapatan dan kekayaan tidak adil dan seimbang (Kalsum, 2018). Distribusi pendapatan yang dimaksud adalah pembagian penghasilan yang ada di masyarakat atau rumah tangga (Kalalo *et al.*, 2016). Baik buruknya pemerataan perekonomian suatu negara khususnya negara berkembang dapat dilihat dari distribusi pendapatannya (Ihsani & Rohman, 2022). Ketidakmerataan distribusi pendapatan umumnya tidak menghasilkan kemakmuran dalam suatu masyarakat. Sebaliknya, jika distribusi pendapatan relatif merata maka akan mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Purba *et al.*, 2020).

Terdapat beberapa cara dalam menghitung indikator disparitas distribusi pendapatan di suatu wilayah, antara lain menggunakan koefisien Gini serta Kurva Lorenz. Koefisien Gini pertama kali diperkenalkan oleh Corrado Gini pada tahun 1912 yang diterbitkan dalam Bahasa Italia dengan nama “Variabilità e Mutabilità” (Variabilitas dan Mutabilitas) (Ceriani & Verme, 2012). Koefisien Gini dapat diaplikasikan untuk menghitung tingkat disparitas distribusi pendapatan di suatu wilayah (Badriah, 2019). Berdasarkan nilai koefisien Gini, tingkat disparitas dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu nilai koefisien Gini lebih kecil dari 0,35 yang diartikan bahwa tingkat disparitas rendah; nilai koefisien Gini antara 0,35 – 0,5 diartikan tingkat disparitas sedang; dan, nilai koefisien Gini lebih besar dari 0,5 diartikan bahwa tingkat disparitas tinggi (Susanti *et al.*, 2007). Sementara menurut Bank Dunia, tingkat disparitas diklasifikasikan menjadi tiga dengan indikator yang berbeda, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Disparitas Distribusi Pendapatan menurut Bank Dunia

Nilai Koefisien Gini	Tingkat Disparitas	Indikator Tingkatan Disparitas
> 0,5	Tinggi	< 12% dari total pendapatan diterima oleh 40 persen rumah tangga tani berpendapatan rendah
0,4 - 0,5	Sedang	12 - 17% dari total pendapatan diterima oleh 40 persen rumah tangga tani berpendapatan rendah
< 0,4	Rendah	> 17% dari total pendapatan diterima oleh 40 persen rumah tangga tani berpendapatan rendah

Sumber: Hanum, 2018.



Gambar 1. Kurva Lorenz

Sumber: Todaro & Smith, 2006.

Metode alternatif kedua adalah Kurva Lorenz. Menurut BPS Kabupaten Kapuas Hulu, kurva Lorenz dimaknai sebagai perbandingan antara salah satu distribusi variabel terhadap distribusi variabel lainnya yang menjadi perwakilan kumulatif dari persentase pada suatu populasi (BPS, 2018). Kurva Lorenz menggambarkan hubungan antara pangsa (*share*) dan kelompok penduduk (Ihsan & Rohman, 2022). Semakin besar selisih antara kurva Lorenz dan garis diagonal (yang mewakili distribusi pendapatan yang sempurna), maka distribusi pendapatan semakin tidak merata di wilayah tersebut. Kurva Lorenz diilustrasikan oleh Gambar 1. Pada gambar tersebut, besarnya disparitas digambarkan oleh daerah yang terarsir. Sementara itu, koefisien Gini dihitung dengan membandingkan luas bidang A (bidang terarsir) dengan luas segitiga BCD. Apabila titik pada kurva Lorenz akan berada pada garis diagonal seluruhnya maka distribusi pendapatan terjadi secara merata dan sempurna. Hal ini berarti daerah yang terarsir akan memiliki mendekati atau bahkan bernilai nol karena daerah tersebut bersinggungan dengan garis diagonal pada kurva Lorenz atau dapat dikatakan nilai koefisien Gini sama dengan 0. Namun, jika pendapatan seluruhnya diterima oleh satu entitas saja, maka area yang diarsir akan memiliki ukuran yang sama dengan area segitiga BCD, sehingga koefisien Gini akan mencapai nilai 1. Jika hasil perhitungan nilai koefisien Gini menunjuk angka 0 berarti terjadi pemerataan yang sempurna pada distribusi pendapatan dan jika nilai Koefisien Gini adalah 1 berarti terjadi kesempurnaan disparitas distribusi pendapatan (Badriah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Data primer dihimpun melalui penggunaan kuesioner kepada rumah tangga yang terlibat dalam usaha pertanian kelapa sawit di wilayah Kabupaten Rokan Hulu selama bulan Mei 2023. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *Simple Random Sampling* (Sugiyono, 2012), dimana populasi adalah seluruh jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Rokan Hulu berjumlah 79.363 RTUP (Rumah Tangga Usaha Pertanian) (BPS Provinsi Riau, 2023). Selanjutnya, sampel rumus Slovin (Sinaga, 2014) dengan tingkat *error* sebesar 10 persen, sehingga didapatkan jumlah sebanyak 100 RTUP.

Setelah proses pengumpulan selesai, data diolah dengan teknik tabulasi dan dianalisis dengan analisis koefisien Gini dan kurva Lorenz untuk mengetahui tingkat disparitas distribusi pendapatan. Rumus perhitungan koefisien Gini adalah (Abounoori & Mccloughan, 2003):

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi}x(F_{Ci} + F_{Ci-1}) \quad (1)$$

dimana GR adalah *Gini Ratio* atau Koefisien Gini; f_{pi} adalah frekuensi penduduk dalam kelas pendapatan ke- i ; F_{Ci} adalah frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke- i ; dan, F_{Ci-1} adalah frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke $(i - 1)$.

Gini Ratio dihitung melalui pembagian rasio area di antara garis diagonal dengan garis atau kurva Lorenz dengan luas area di bawah Kurva Lorenz (Farris, 2010). Garis horizontal pada kurva Lorenz menunjukkan persentase kumulatif penduduk, sementara garis vertikal menggambarkan proporsi pendapatan bagi setiap persentase penduduk. Garis diagonal, yang disebut sebagai garis kesetaraan absolut, mencerminkan situasi di mana setiap titik pada garis tersebut mencerminkan persentase pendapatan yang serupa dari populasi tersebut (Econ, 2020). Semakin jauh jarak antara garis Lorenz dengan garis diagonal, maka ketimpangan atau ketidaksetaraan semakin besar. Sebaliknya, ketika kurva Lorenz dengan garis diagonal semakin dekat atau bersinggungan, semakin merata distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan dianggap merata saat Koefisien Gini mendekati

nol (0). Namun, ketika nilai Koefisien Gini mendekati nilai satu (1), maka distribusi pendapatan dianggap tidak merata. Kriteria penentuan tingkat distribusi pendapatan menggunakan nilai Koefisien Gini dapat dilihat dalam Tabel 2.

HASIL ANALISIS

Karakteristik Responden

Total responden yang terkumpul dari kuesioner adalah sebanyak 100 orang yang bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit di wilayah Kabupaten Rokan Hulu. Hasil analisis data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa mayoritas responden merupakan laki-laki yaitu sebesar 83,0 persen dari total petani di daerah tersebut.

Karakteristik responden selanjutnya yaitu usia. Dari Tabel 4 terlihat total responden didominasi usia berkisar antara 15 sampai 64 tahun. Responden mayoritas yaitu 21 orang berusia 40-44 tahun. Disusul oleh responden yang berusia antara 15 sampai 19 tahun sebanyak 14 persen. Secara umum, karakteristik responden berdasarkan usia tersebar pada rentang umur yang produktif untuk bekerja.

Tabel 2. Kriteria Nilai Koefisien Gini

Nilai Koefisien Gini	Indikator Tingkatan Disparitas
< 0,4	Tingkat ketimpangan rendah
0,4 - 0,5	Tingkat ketimpangan sedang
> 0,5	Tingkat ketimpangan tinggi

Sumber: Syahri & Gustiara, 2020.

Tabel 3. Karakter Petani berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Perempuan	17	17,0
Laki-laki	83	83,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Tabel 4. Karakter Petani berdasarkan Jenis Kelamin

Usia (tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
< 15	0	0,0
15 - 19	14	14,0
20 - 24	13	13,0
25 - 29	3	3,0
30 - 34	3	3,0
35 - 39	13	13,0
40 - 44	21	21,0
45 - 49	8	8,0
50 - 54	13	13,0
55 - 59	7	7,0
60 - 64	4	4,0
65 +	1	1,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Tabel 5. Karakter Petani berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
SD	25	25,0
SMP	22	22,0
SMA	47	47,0
S1/S2	6	6,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Tabel 6. Karakter Petani berdasarkan Kelompok Pendapatan

Kelompok Pendapatan (Rp)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
< 1.499.999	23	23,0
1.500.000 - 2.499.999	20	20,0
2.500.000 - 3.499.999	27	27,0
> 3.500.000	30	30,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Jika dilihat pada tingkatan pendidikan responden, yaitu petani kelapa sawit, seperti terlihat dalam Tabel 5, maka dapat diketahui bahwa 47 persen dari para responden merupakan lulusan SMA. Selanjutnya, lulusan SD sebanyak 25 persen, lulusan SMP sebanyak 22,0 persen, dan lulusan S1/S2 sebanyak 6,0 persen.

Kelompok pendapatan responden yaitu petani kelapa sawit dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori (Rakasiwi, 2021). Dari keempat kategori itu, jumlah petani kelapa sawit terbanyak, yakni 20 orang, memiliki penghasilan dalam rentang Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000, seperti pada Tabel 6. Merujuk pada besaran upah minimum provinsi (UMP) yang diputuskan Pemerintah Provinsi Riau sebesar Rp. 3.191.662 per bulan, maka sebanyak 43 petani memiliki pendapatan dibawah UMP; sisanya berada di rentang kelompok pendapatan antara Rp 2.500.000-3.499.999. Sekitar 30 persen dari petani lainnya memiliki pendapatan di atas UMP. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak petani kelapa sawit yang memiliki pendapatan dibawah UMP yang ditetapkan.

Perhitungan Koefisien Gini dan Grafik Lorenz

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh hasil perhitungan koefisien Gini sebesar 0,29. Jika bersumber pada klasifikasi disparitas distribusi pendapatan menurut Bank Dunia, maka nilai koefisien Gini tersebut berada pada tingkat disparitas rendah (World Bank, 2023). Tingkat disparitas yang rendah dapat diartikan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan pada kelompok petani sawit di kabupaten Rokan Hulu rendah atau tidak ada perbedaan tingkat pendapatan yang signifikan.

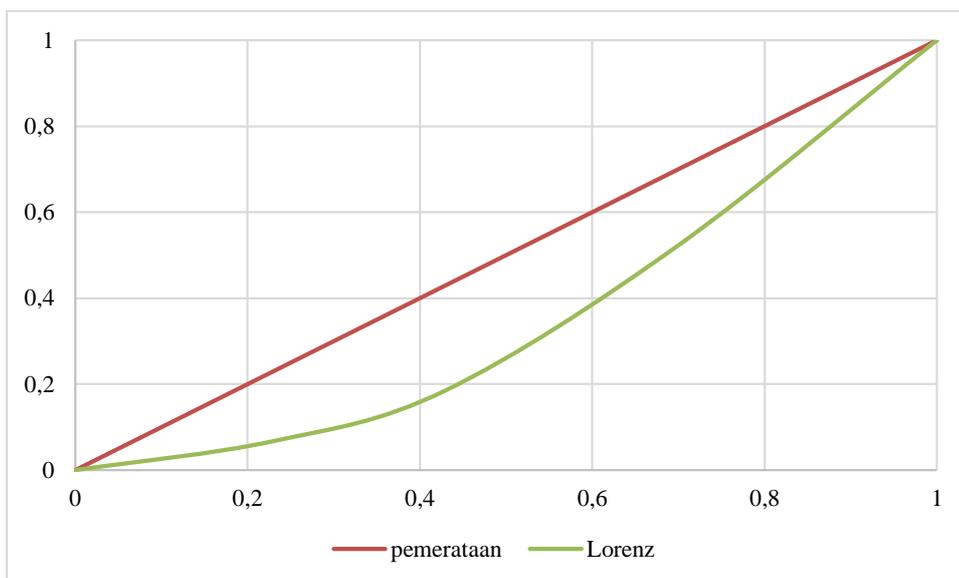
Kurva Lorenz berfungsi menilai segala bentuk ketimpangan (Sitthiyot & Holasut, 2021). Perhitungan secara empiris mengukur nilai total kekayaan atau pendapatan dan cara distribusinya di dalam populasi tertentu. Semakin besar jarak garis atau kurva Lorenz dari garis diagonal, maka tingkat ketimpangan yang terjadi semakin besar. Kurva lorenz yang diperoleh dalam penelitian ini seperti ditunjukkan pada Gambar 2 memperlihatkan garis atau kurva Lorenz mendekati garis diagonalnya. Hasil ini dapat diartikan bahwa tingkat ketimpangan dapat dikategorikan rendah.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Koefisien Gini

Kelompok Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Frekuensi Kumulatif (Xk)	Frekuensi kumulatif pendapatan (Yk)
(1)	(2)	(3)	(4)
< 1.500.000	14.585.450	0,23	0,07
1.500.000 - 2.500.000	25.509.600	0,43	0,19
2.500.000 - 3.500.000	72.872.487	0,70	0,52
> 3.500.000	103.017.000	1,00	1,00
Total	215.984.537		

Xk-(Xk-1)	Yk+(Yk-1)	$(Xk-(Xk-1))^*$ (Yk+(Yk-1))	Gini Ratio
(5)	(6)	(7)	(8)
0,23	0,07	0,02	0,29
0,20	0,25	0,05	
0,27	0,71	0,19	
0,30	1,52	0,46	
		0,71	

Sumber: Data primer (diolah), 2023.



Gambar 2. Hasil Analisis Kurva Lorenz

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Pembahasan

Masalah kemiskinan menjadi bagian dari hasil pemerataan pembangunan. Petani sering mendapatkan citra sebagai penduduk miskin karena pekerjaannya, padahal sektor pertanian menjadi sektor yang berperan utama dalam perekonomian (Mutia, 2020). Namun, nyatanya masih terdapat ketimpangan pendapatan dikalangan masyarakat yang bekerja sebagai petani. Aspek masalah kemiskinan yang utama adalah distribusi pendapatan, diduga karena dihitung menggunakan ukuran kemiskinan relatif (Syamsuddin, 2011). Adanya disparitas (ketimpangan) distribusi pendapatan yang

tinggi mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di suatu wilayah (Maipita, 2014). Disparitas pendapatan yang terjadi di masyarakat memiliki dua sisi dampak yang berbeda. Di satu sisi, disparitas dapat mendorong persaingan oleh daerah lain yang kurang maju sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat guna meningkatkan kesejahteraannya. Namun di sisi lain, dengan adanya disparitas yang ekstrim akan menyebabkan berbagai hal negatif, salah satunya melemahnya stabilitas sosial.

Hasil perhitungan koefisien Gini (Tabel 1) menunjukkan hasil 0,29. Nilai tersebut kurang dari 0,4 yang berarti disparitas distribusi pendapatan di antara petani kelapa sawit yang berada di Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan klasifikasi Bank Dunia berada pada tingkat disparitas yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antar petani tidak begitu luas atau pendapatan rata-rata yang diperoleh hampir sama. Argumen atas hasil tersebut yaitu karena seluruh petani kelapa sawit memiliki lahan yang berstatus sebagai milik pribadi. Dengan demikian, kepemilikan kecenderungan persentase pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki lahan dan hanya menyewa lahan atau sebagai buruh.

Secara umum, adanya perkebunan kelapa sawit di Riau dinilai dapat meningkatkan aktivitas ekonomi di daerah pedesaan. Selain itu, semakin luasnya perkebunan kelapa sawit juga dipandang membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat dan mengurangi kemiskinan di pedesaan (Syahza, 2011). Kondisi ini dikarenakan dengan adanya pembangunan perkebunan kelapa sawit maka memperbesar kesempatan untuk terserapnya tenaga kerja, khususnya bagi petani. Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua petani mendapat pendapatan yang layak bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 122 responden yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih kecil dari UMP Provinsi Riau yaitu sebesar Rp. 3.191.662,-.

Status pekerjaan sebagai petani sektor perkebunan dengan kepemilikan lahan secara mandiri dipandang lebih menguntungkan dibandingkan dengan yang berstatus buruh (Mutia, 2020). Hal ini berkaitan dengan status miskin yang diestimasi 0,889 kali lebih kecil bila memiliki lahan secara mandiri. Distribusi pendapatan yang merata juga didukung oleh petani kelapa sawit memiliki sumber mata pencaharian selain usaha tani kelapa sawit (Patra *et al.*, 2019). Dengan demikian, kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan diluar pertanian untuk menambah sumber pendapatan. Hasil perhitungan koefisien Gini dan kurva Lorenz juga memperkuat argumen bahwa tingkat ketimpangan pendapatan pada kelompok petani sawit di kabupaten Rokan Hulu rendah atau tidak ada perbedaan tingkat pendapatan yang signifikan.

SIMPULAN

Hasil perhitungan koefisien Gini mengindikasikan bahwa disparitas distribusi pendapatan di antara petani perkebunan kelapa sawit yang berada di Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan klasifikasi Bank Dunia berada pada tingkat disparitas yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antar petani tidak begitu luas atau pendapatan rata-rata yang diperoleh hampir sama. Dukungan atas hasil tersebut yaitu karena seluruh petani kelapa sawit memiliki lahan yang berstatus sebagai milik pribadi, sehingga memiliki kecenderungan presentase pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan petani yang menyewa lahan atau sebagai buruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek tingkat *error* yang masih berada pada angka 10 persen dalam penentuan jumlah sampel. Kelemahan lainnya adalah penggunaan dua metode dalam menghitung disparitas distribusi pendapatan yaitu koefisien Gini dan kurva Lorenz, sedangkan masih terdapat metode lain yang dapat dielaborasi guna menganalisis topik serupa secara mendalam.

Selain itu, data yang dihimpun hanya untuk satu titik pada tahun 2023 sehingga dinilai perlu mengkombinasikan ataupun mengkomparasikan lokasi penelitian yang berbeda agar mendapatkan hasil perbandingan.

REFERENSI

- Abounoori, E., & Mccloughan, P. (2003). A simple way to calculate the Gini coefficient for grouped as well as ungrouped data. *Applied Economics Letters*, 10(8), 505-509. <http://dx.doi.org/10.1080/1350485032000100279>.
- Arsyadi, S. A., & Arif, M. (2022). Analysis of social demographic and welfare of the people of pemalang based on differences in livelihood economic sector. *Prosiding University Research Colloquium*, 276-293. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2079>.
- Badriah, L. S. (2019). Ketimpangan distribusi pendapatan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Sustainable Competitive Advantage*, 9(232), 232-248. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/1412>.
- BPS. (2018). *Rasio Gini/Koefisien Gini 2016-2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas Hulu. <https://kapuashulukab.bps.go.id/indicator/23/106/1/rasio-gini-koefisien-gini.html>.
- BPS Provinsi Riau. (2023). *Hasil pencacahan lengkap susenas pertanian 2013*. BPS Provinsi Riau.
- BPS Rokan Hulu. (2023). *Kabupaten Rokan Hulu dalam angka 2023*. BPS Rokan Hulu.
- Ceriani, L., & Verme, P. (2012). The origins of the Gini index: Extracts from *variabilità e mutabilità* (1912) by Corrado Gini. *The Journal of Economic Inequality*, 10(3), 421-443. <https://doi.org/10.1007/s10888-011-9188-x>.
- Desfaryani, R., Humaidi, E., & Fitri, A. (2020). Distribusi pendapatan penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(3), 641-646. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.18>.
- Dondo, T. C., Benu, N. M., & Manginsela, E. P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga di Kabupaten Minahasa. *AGRIRUD*, 1(1), 60-70. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/agrirud/article/view/23617/23269>.
- Econ, C. (2020). *Empirical project 5: Measuring inequality-Lorenz curves and Gini coefficients*. <https://www.core-econ.org/wp-content/uploads/2020/02/doing-economics-pdf-working-in-r-project-5.pdf>.
- Farris, F. A. (2010). The Gini index and measures of inequality. *The American Mathematical Monthly*, 117(10), 851-864. <http://dx.doi.org/10.4169/000298910X523344>.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75-84. <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.779>.
- Ihsani, S. F., & Rohman, M. F. (2022). Distribusi pendapatan dan kemiskinan di Indonesia: Kasus kebijakan sentralisasi, desentralisasi, dan pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 12(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v12i1.16292>.
- Ismiasih & Afroda, H. (2023). Faktor penentu produksi kelapa sawit rakyat di Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 211-218. <http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v23i2.2726>.
- Indrianti, M. A., Pau, I. E., Ardiansyah, W., & Gobel, Y. A. (2022). Analisis distribusi pendapatan rumah tangga petani cengkeh di Kecamatan Posigadan. *AGRIOVET*, 4(2), 199-218. <http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/agriovet/article/download/725/497>.
- Kalalo, T., Engka, D. S., & Maramis, M. T. (2016). Analisis distribusi pendapatan masyarakat di Kecamatan Airmadi di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 818-830. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/12043>.

- Kalsum, U. (2018). Distribusi pendapatan dan kekayaan dalam ekonomi Islam. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 41-59. <http://dx.doi.org/10.31332/lifalah.v3i1.1187>.
- Lestari, F. D., & Edwina, S. (2017). Struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani sawit pola KKPA di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 8(1), 62-80. <http://dx.doi.org/10.31258/ijae.8.1.62-80>.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur kemiskinan dan distribusi pendapatan*. UPP STIM YKPN.
- Mutia, R. (2020). Analisis penyebab kemiskinan petani sektor perkebunan rakyat di Provinsi Aceh berdasarkan faktor individu dan rumah tangga. *KINERJA*, 17(1), 129-139. <https://doi.org/10.30872/jkin.v17i1.6517>.
- Pakpahan, J. C., Rengkung, L. R., & Katiandagho, T. M. (2021). The level of income disparity of oil palm farmers in Sei Jawi-Jawi Village, Panai Hulu District, Labuhan Batu. *Journal Transdisiplin Pertanian*, 17(3), 779-786. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.36470>.
- Patra, R. S., Ismono, R. H., & Nugraha, A. (2019). Struktur dan distribusi pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang. *JIIA*, 7(3), 354-260. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v7i3.3773>.
- Purba, E., & Handayani, A. (2020). Ketimpangan distribusi pendapatan antarwilayah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2016. *Visi Sosial Humaniora*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.51622/vsh.v1i01.19>.
- Sinaga, D. (2014). *Statistika Dasar*. UKI Press.
- Siringoringo, V. P., Tety, E., & Yusri, J. (2020). Analisis pendapatan dan distribusi pendapatan usaha tani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 11(1), 97-107. <http://dx.doi.org/10.31258/ijae.11.1.97-107>.
- Sitthiyot, T., & Holasut, K. (2021). A simple method for estimating the Lorenz curve. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(268), 1-9. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00948-x>.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Alfabeta.
- Susanti, H., Ikhsan, M., & Widyanti. (2007). *Indikator-Indikator Makroekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2015-2019. *Journal of Trans Economics and Accounting Research*, 1(1), 34-43. <https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/view/59>.
- Syahza, A. (2002). *Potensi pembangunan industri hilir kelapa sawit di daerah Riau*. Pusat Pengkajian Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. https://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2012/06/POTENSI_PEMBANGUNAN_INDUSTRI_HILIR_KELAPA_SAWIT.pdf.
- Syahza, A. (2011). Percepatan ekonomi pedesaan melalui pembangunan perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 297-310. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.200>.
- Syamsuddin, HM. (2011). Perhitungan indeks Gini ratio dan analisis kesenjangan distribusi pendapatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2006-2010. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(4), 83-102. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v0iOktober.144>.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Erlangga.
- World Bank. (2023). Gini index. *The World Bank*. <https://data.worldbank.org/indicator/SI.POV.GINI>.